

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI *SECTIO CAESAREA*

Oleh :

Selli Dosriani Sitopu ¹⁾

Rosita Saragih ²⁾

Melawati Sibarani ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

sitopuselli@gmail.com ¹⁾

rositasaragih04@gmail.com ²⁾

melasibarani2020@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

Anxiety is a self-reaction due to an unpleasant threat that causes feelings of tension and restlessness. Delivery with Sectio Caesaria is a surgical procedure that causes feelings of anxiety. Anxiety experienced by preoperative patients because they do not understand what will happen during the operation. One of the efforts to eliminate anxiety in patients carried out at the time of pre-operation is to conduct therapeutic communication. This study aims at analyzing the relationship between nurse's therapeutic communication with the level of anxiety of patients who will be carried out by Sectio Caesaria. This type of research is descriptive correlative, carried out at RSIA Stella Maris. The population of this study is all Preoperative Sectio Caesarea patients as many as 155 people. The research sample was taken based on the Slovin formula and the sample size was 60 people. The results of the research on therapeutic communication between nurses were mostly good as many as 50 people (83.3%), majority mild anxiety as many as 34 people (56.7%). Chi-Square test results obtained $p\text{-value} = 0.002$; ($\alpha < 0.05$) means that there is a relationship between therapeutic communication and the level of anxiety in patients with preoperative Sectio Saecarea at the Stella Maris Mother and Child Hospital. It can be concluded that nurses' therapeutic communication has a correlation with patient anxiety. The better nurse's therapeutic communication, the patient's anxiety will be reduced. Nurses are expected to carry out therapeutic communication in accordance with SOPs and become good communicators.

Keywords: *Therapeutic communication, preoperative, anxiety, Sectio Caesarea.*

ABSTRAK

Kecemasan adalah suatu reaksi diri akibat suatu ancaman yang tidak menyenangkan yang menyebabkan timbulnya perasaan tegang dan gelisah. Persalinan dengan *Sectio Caesarea* adalah mengeluarkan janin dengan cara operasi yang menimbulkan perasaan cemas. Kecemasan yang dialami pasien pra operasi terjadi karena tidak tahu apa yang akan terjadi saat operasi berlangsung. Salah satu upaya menghilangkan kecemasan pada pasien yang dilakukan pada saat pre operasi adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan *sectio caesarea*. Jenis penelitian ini bersifat obsevasional, dilaksanakan di RSIA Stella Maris. Populasi penelitian ini adalah pasien *Sectio Caesarea* sebanyak 155 orang. Sampel penelitian diambil berdasarkan rumus Slovin dan besar sampel adalah 60 orang. Hasil penelitian komunikasi terapeutik perawat mayoritas baik sebanyak 50 orang (83,3%), kecemasan mayoritas ringan sebanyak 34 orang (56,7%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002$; ($\alpha < 0,05$) berarti ada hubungan komunikasi

terapeutik dengan tingkat kecemasan Pasien pre Operasi *Sectio Saecarea* di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris. Kesimpulan bahwa komunikasi terapeutik perawat mempunyai korelasi dengan kecemasan pasien. Semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka kecemasan pasien akan berkurang. Diharapkan perawat melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan SOP dan menjadi komunikator yang baik.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Kecemasan, Pre-Operasi Sectio Caesarea.

1. PENDAHULUAN

Sectio caesarea adalah pengeluaran hasil konsepsi dengan melakuakan sayatan pada permukaan perut dan lapisan Rahim. Persalinan dengan cara pembedahan dilakukan jika janian tidak dapat dilahirkan secara spontan sehingga dibantu dengan cara mengeluarkan dari dinding perut. Melahirkan janin dengan operasi bertujuan untuk menyelamatkan ibu maupun bayi. Menurut *World Health* Persalinan dengan *Sectio caesarea* (SC) beberapa dekade terakhir ini semakin banyak di temukan baik di negara berkembang maupun di negara maju. Dalam survei Global untuk Kesehatan maternal dan perinatal jumlah pelaksanaan SC adalah 33%, angka tersebut bahkan naik menjadi 51%. SC merupakan tindakan pembedahan yang menimbulkan perasaan takut, cemas karena belum tahu apa yang akan terjadi selama proses pembedahan. Kecemasan dalam proses persalinan sering belum mendapat perhatian dari keluarga ataupun tenaga Kesehatan. Fokus perhatian lebih cenderung pada kemungkinan yang buruk dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi, padahal kondisi psikologis ibu juga sangat menentukan selama proses persalinan berlangsung. Kecemasan ibu saat proses persalinan ditunjukkan dengan perilaku ibu seperti : wajah terlihat tegang, khawatir, tidak tenang, banyak bertanya dan gelisah. Kondisi ini akan terjadi jika ibu diberikan informasi yang jelas tentang proses persalian dengan section caesarea. Penyampaian inormasi dilakukan oleh perawat melalui komunikasi terapeutik, akan memudahkan ibu untuk memahami proses persalinan yang akan dijalannya sehingga siap untuk menjalaninya tanpa rasa takut dan gelisah.

Kominikasi terapeutik diberikan perawat untuk menjelaskan proses yang dialami pasien selama operasi berlangsung sehingga membantu mengatasi masalah pasien. Penyampaian informasi yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi ibu dan terciptanya hubungan saling percaya pasien dengan perawat. Umpan balik dari

hubungan komunikasi terapeutik adalah terjalannya rasa saling percaya sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Komunikasi terapeutik yang baik akan menimbulkan respon dari pasien dengan menunjukkan rasa senang, tenang dan percaya diri selama proses persalinan.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah deskripsi observasional dengan studi *cross csectional*. Penelitian dilaksanakan di RSIA Stella Maris. Populasinya adalah semua Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* di RSIA Stella Maris sebanyak 155 orang (Data Rekam Medis, Desember 2019). Besar sampel diambil berdasarkan rumus slovin, dan diperoleh sebsesar 60 orang. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. Variable penelitian terdisi dari *Variable independent* yaitu komunikasi terapeutik perawat, dan *variable dependent* adalah kecemasan pasien.

Instrumen penelitian adalah kuesioner, untuk komunikasi terapeutik perawata terdiri dari 10 pernyataan dengan skala likert dengan nilai jawaban selalu diberi nilai 3, kadang-kadang nilai 2, jika tidak pernah nilai 1 dan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu Baik skor 24-30, cukup skor 17-23, kurang skor 10-16. Untuk kecemasan pasien menggunakan kuesioner *Hamilton Rattting Scale Anxiety* yang sebanyak 14 item pertanyaan; penilaian skor antara 0-4, nilai 0 = tidak ada gejala, 1= ditemukan 1 gejala, 2 = Gejala ringan, 3 = Gejala Berat, nilai 4 = gejala berat sekali. Kategori Tingkat Kecemasan yaitu: (1). Tidak ada kecemasan skor 0-13,(2) Kecemasan ringan skor14-20, (3) Kecemasan Sedang skor 21-27, (4) Kecemasan berat skor 28-41, (5) Kecemasan Berat sekali skor 42-56.

Analisa univariat memperlihatkan persebaran jumlah dalam persentase setiap variable. Anilisis bivariat adalah hasil uji dua variabel yang diduga berhubungan. (Nursalam 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik sedangkan variabel bebas adalah tingkat kecemasan.

Analisis hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi, *uji chi-square*, jika nilai sig. $\alpha < 0,05$ disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. (Hartono, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan kepada 60 orang pasien sebelum Operasi SC dengan karakteristik berdasarkan : umur, pendidikan, pekerjaan disajikan pada tabel berikut:

1. Karakteristik

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	20-35	52	86,7
	> 35	8	13,3
	Jumlah	60	100,0
2	Pendidikan		
	SMA	2	3,3
	Perguruan Tinggi	58	97,3
	Jumlah	60	100,0
3	Pekerjaan		
	PNS	21	35,0
	Wiraswasta	25	41,7
	Swasta	7	11,7
	Ibu Rumah Tang	7	11,7
	Jumlah	60	100,0

Karakteristik berdasarkan umur mayoritas 20-35 tahun sebanyak 52 orang (86,7%), umur > 35 tahun 8 orang (13,3%). Berdasarkan pendidikan tidak ada berpendidikan SD dan SMP, mayoritas Perguruan Tinggi sebanyak 58 orang (97,7%), minoritas SMA yaitu 2 orang (3,3%). Pekerjaan Mayoritas wiraswasta sebanyak 25 orang (41,7%), diikuti pekerjaan PNS sebanyak 21 orang (35,0%) selebihnya swasta dan IRT masing-masing 7 orang (11,7%).

2. Komunikasi terapeutik

Tabel 2: Komunikasi Terapeutik Perawat

Komunikasi terapeutik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	50	83,3
Cukup	9	15,0
Kurang	1	1,7
Jumlah	60	100,0

Hasil analisis data menunjukkan mayoritas komunikasi terapeutik perawat baik, sebanyak 50 orang (83,3%). Komunikasi terapeutik merupakan penyampaian pesan oleh perawat yang tujuannya memberikan pendekatan kepada pasien.

Penyampaian pesan dari perawat sebelum pelaksanaan SC sangat dibutuhkan oleh pasien. Penjelasan yang disampaikan perawat dapat memberikan kenyamanan dan perhatian, sehingga pasien memahami Tindakan yang akan dilakukan.

Ketika komunikasi antara perawat-pasien dilakukan dengan baik maka masalah pasien akan teratasi. Dalam pemberian pelayanan di Rumah Sakit, perawat dituntut bukan hanya skill dalam memberikan asuhan keperawatan saja tetapi dibutuhkan juga kemampuan dalam penyampaian pesan yang baik kepada pasien sehingga timbul keyakinan dan percaya diri menghadapi operasi.

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu penyembuhan dan pemulihan pada pasien, yang merupakan salah satu bagian dari asuhan keperawatan yang harus dilaksanakan perawat. Keyakinan pasien menghadapi *Sectio caecarea* adalah jika terjalin komunikasi yang terapeutik sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada pasien.

Dalam mengoptimalkan pelayanan perawat harus jujur, mampu menerapkan altruisme di dalam komunikasi terapeutik. Seorang perawat harus merasakan kepuasan ketika menolong orang lain (sifat altruism). Kemampuan ini tentu merupakan hal yang pokok dalam komunikasi terapeutik dan hal ini dapat dilakukan jika perawat merasa puas saat menolong pasien.

3. Kecemasan

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kecemasan Pasien

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak cemas	6	10,0
Ringan	34	56,7
Sedang	20	33,3
Jumlah	60	100,0

Tabel 3. Menunjukkan bahwa mayoritas kecemasan ringan sebanyak 34 orang (56,7%), diikuti kecemasan ringan sebanyak 20 orang (33,3%), dan minoritas tidak cemas yaitu 6 orang (10,0%). Tidak ditemukan pasien

dengan kategori kecemasan berat maupun kecemasan berat sekali.

Hasil analisis univariat kecemasan pasien mayoritas cemas ringan yaitu 34 orang (56,7%). Kecemasan pasien akan timbul saat menghadapi persalinan dengan *Sectio caecarea*. Respon setiap orang akan berbeda-beda, karena faktor umur, pendidikan, pekerjaan. Setiap ibu hamil sangat mendambakan melahirkan dengan cara normal tetapi karena berbagai faktor sering berubah menyebabkan persalinan menjadi *Sectio caecarea*. Pengalaman pasien bersalin sangat bervariasi. Riwayat persalinan sebelumnya yang mengalami komplikasi atau kekhawatiran karena pernah melihat atau mendengar

Riwayat persalinan orang lain. Kecemasan dapat juga disebabkan karena kekhawatiran yang sangat berlebihan, bisa dipicu oleh pengalaman bersalin, komplikasi yang didengar dari orang lain atau karena pengalaman pertama menjalani operasi. Informasi tentang *Sectio caecarea* yang belum jelas diketahui akan memperberat rasa khawatir terhadap persalinan, kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan bertambah. Dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, kepada pasien juga keluarga akan mengurangi kekhawatiran pasien menghadapi *Sectio caecarea*. Perawat mampu mengatasi kecemasan ini dengan komunikasi terapeutik.

4. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kecemasan Pasien.

Komunikasi terapeutik Perawat	Kecemasan								p-value
	Tidak cemas		Ringan		Sedang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	6	10,0	33	55,0	11	18,3	50	83,3	0,002
Cukup	0	0,0	1	1,7	8	13,3	9	15,0	
Kurang	0	0,0	0	0,0	1	1,7	1	1,7	
Jumlah	6	10,0	34	56,7	20	33,3	60	100,0	

Tabel 4 menunjukkan tabulasi silang Komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan Pasien pre Operasi *Sectio Caecarea* di RSIA Stella Maris, dari 50 orang (83,3%) dengan komunikasi terapeutik baik, mayoritas pasien mengalami kecemasan ringan 33 orang (55,0%). Dari 9 orang (15,0%) dengan komunikasi terapeutik cukup mayoritas kecemasan sedang yaitu 8 orang (13,3%), diperoleh hanya 1 orang (1,7%) dengan komunikasi terapeutik kurang dengan kecemasan sedang.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002$ ($\alpha=0,05$), $p\text{-value} < 0,05$ berarti ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan Pasien pre Operasi *Sectio Caecarea* di RSIA Stella Maris. Hal ini dapat berarti komunikasi terapeutik perawat mempunyai korelasi dengan kecemasan pasien.

Oleh karena itu, tingkat kecemasan pasien sangat mempunyai korelasi dengan komunikasi terapeutik perawat. Kecemasan mempunyai hubungan dengan bagaimana perawat memberikan pemahaman mengenai

tindakan yang akan diberikan kepada pasien. Pemahaman tentang operasi dapat dijelaskan saat pasien menandatangani inform consent.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa kecemasan pasien tidak ada dalam kategori kecemasan berat atau berat sekali hal ini disebabkan karena sebelum proses persalian berlangsung sebelumnya sudah diberi penjelasan tentang rencana proses persalinan pada saat pasien melakukan ANC. Sehingga kesiapan untuk menjalani operasi sudah lebu matang dan dapat diterima.

Pasien *Sectio caecarea* di RSIA Stella Maris berdasarkan pendidikan mayoritas Sarjana, yang berarti mempunyai sumber informasi yang banyak tentang proses persalian *Sectio caecarea*, keadaan ini akan mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Mulyani (2013) bahwa komunikasi terapeutik perawat pada pasien pra operasi berhubungan dengan kecemasan pasien dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$). Demikian juga penelitian Sawitri dan Sudaryanto dengan judul pengaruh pemberian informasi pra bedah

terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra bedah.

Usia juga dapat berhubungan dengan kecemasan, biasanya terjadi pada golongan umur muda belum siap secara psikologis. Pada penelitian ini usia ibu mayoritas pada usia produktif yaitu usia 20-35 tahun. Usia yang sudah matang secara psikologis dan fisik untuk menghadapi persalinan. Pada penelitian ini tidak ditemukan pasien yang berumur < dari 20 tahun.

Keikhlasan adalah karakteristik pertama yang bisa terlihat dari proses komunikasi terapeutik. Seorang perawat harus mampu menunjukkan sikap keikhlasan yang bisa dirasakan oleh pasien, sehingga komunikasi yang dilakukan memiliki makna dan berdampak menurunkan kecemasan pasien.

4. SIMPULAN

Ada korelasi komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSIA Stella Maris dengan nilai $p\text{-value}=0,002$ ($\alpha=0,05$). Komunikasi terapeutik perawat yang baik maka kecemasan ibu semakin berkurang

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan pihak Rumah Sakit menjalankan komunikasi berdasarkan Prosedur yang telah ditetapkan Rumah Sakit sehingga komunikasi terapeutik perawat-pasien dapat memberikan kesiapan dan keyakinan pasien yang akan menjalani operasi.

2. Bagi Pasien

Diharapkan kepada Ibu hamil yang direncanakan persalinan *Sectio caesaria* agar mempersiapkan fisik dan mental mencari informasi positif tentang persalinan *Sectio caesarea*

3. Bagi Perawat

Agar meningkatkan kemampuan diri sebagai komunikator dalam memberikan komunikasi terapeutik khususnya pasien yang akan menjalani *Sectio caesarea*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arwani. (2003). *Komunikasi dalam keperawatan*. Jakarta: EGC.

Cunningham, F, dkk.2006. *Obstetri William Edisi 21*. Jakarta: EGC

Farrer, Helen. 2001. *Perawatan maternitas Edisi 2*. Jakarta

Hartono. (2011). *Statistik untuk penelitian (edisi IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, I. (2004). *Analisa data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Musliha., Fatmawati, S. (2010). *Komunikasi keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Murwani & Istichomah, (2009). *Komunikasi terapeutik panduan bagi perawat*. Yogyakarta: Fitramaya.

Nurjannah, I. (2005). *Komunikasi keperawatan*. Yogyakarta: Moco Medika.

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, A.H., Aryati, S. (2009). *Hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di rumah Sakit islam kendal*. Jurnal Keperawatan.

Pohan, I.S. (2003). *Jaminan mutu pelayanan kesehatan*. Kesaint Blane: Bekasi.

Prawirohardjo, S. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka

Purwanto H. (2004). *Komunikasi untuk perawat*. Jakarta: EGC.

Setiadi. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supranto. J. (2011). *Pengukuran tingkat kepuasan pelanggan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rahman. (2014). *Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat-Klien dengan Tingkat Nyeri Operasi SC* . <http://.repository.usu.ac.id>.